



**PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM
PODCAST DEDDY CORBUZIER DENGAN TOPIK “ZARA
KETEMU KYLA” DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi
Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

ETI ANGGRAENI

1520600047

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2024

PERSETUJUAN

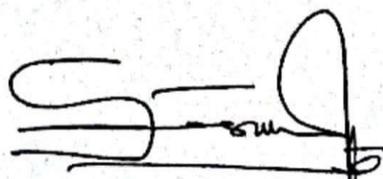
Nama : Eti Anggraeni

NPM : 1520600047

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Skripsi dengan judul "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam *Podcast* Deddy Corbuzier dengan Topik "Zara Ketemu Kyla" dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

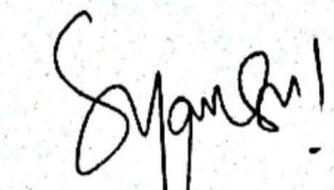
Pembimbing I,



Dr. Sutji Muljani, M.Hum.
NIDN 0625077001

Tegal,

Pembimbing II.



Syamsul Anwar, M.Pd.
NIDN 0608048601

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam *Podcast* Deddy Corbuzier dengan Topik “Zara Ketemu Kyla” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” karya,

Nama : Eti Anggraeni

NPM : 1520600047

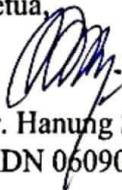
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, pada:

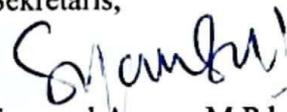
Hari : Rabu

Tanggal : 31 Juli 2024

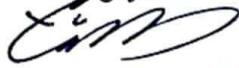
Ketua,


Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd.
NIDN 0609088301

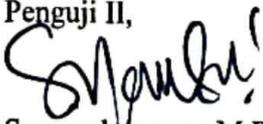
Sekretaris,


Syamsul Anwar, M.Pd.
NIDN 0608048601

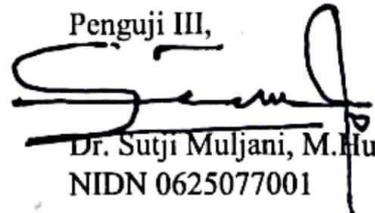
Anggota Penguji,
Penguji I


Dr. Tri Mulyono, M.Pd.
NIDN 0623116501

Penguji II,

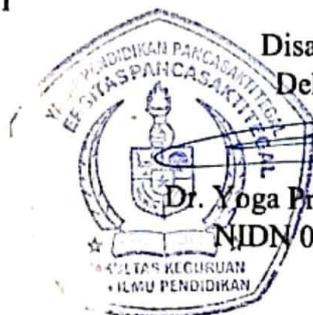

Syamsul Anwar, M.Pd.
NIDN 0608048601

Penguji III,


Dr. Sutji Muljani, M.Hum.
NIDN 0625077001

Disahkan
Dekan,


Dr. Yoga Prihatin, M.Pd.
NIDN 0603067403



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam *Podcast* Deddy Corbuzier dengan Topik “Zara Ketemu Kyla” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal,

Yang membuat pernyataan,

A red postmark stamp from Tegal, Indonesia, with the text "METRAY TEMPEL" and "DAFTAR 274607299". A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Eti Anggraeni

NPM 1520600047

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Mari tetap sehat dan bahagia untuk waktu yang lama di bawah langit manapun”

(Penulis)

PERSEMBAHAN :

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang tersayang

1. Panutanku, Bapak Solikhin dan pintu surgaku Ibu Surati. Terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasihnya, senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Semoga bapak dan mama sehat, panjang umur, dan bahagia selalu.
2. Saudara kandungku, Johan Ardianto dan saudara iparku Desta Rizki, serta kedua keponakanku Ines dan Caitlyn yang tersayang. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi dalam proses karya tulis ini, baik tenaga maupun waktu untuk penulis. Telah memberikan dukungan, semangat, dan menjadi *mood booster* bagi penulis.
3. Terakhir untuk diri sendiri Eti Anggraeni. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Berbahagialah selalu di manapun berada. Apapun kekurangan dan lebihmu mari rayakan sendiri.

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam *Podcast* Deddy Corbuzier dengan Topik “Zara Ketemu Kyla” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan dukungan dari banyak pihak baik secara moril maupun material. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum. Rektor Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, sekaligus sebagai dosen pembimbing 2 yang telah bersedia memberikan bimbingan, saran, dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Dr. Sutji Muljani, M. Hum., pembimbing 1, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

5. Dr. Tri Mulyono, M.Pd., selaku Dosen Penguji 1 yang telah bersedia memberikan waktunya untuk menguji penulis dalam sidang skripsi dan memberikan arahan agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan untuk masa depan penulis.
7. Semua pihak yang telah banyak membantu selesainya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. membalas amal baik semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Tegal,

Penulis



Eti Anggraeni

1520600047

ABSTRAK

Anggraeni, Eti. 2024. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Topik “Zara Ketemu Kyla” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.* Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Dr. Sutji Muljani, M.Hum.

Pembimbing II : Syamsul Anwar, M.Pd.

Kata Kunci: Kesantunan, Podcast, Implikasi.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan faktor pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan Topik “Zara Ketemu Kyla” dan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Wujud data dalam penelitian ini yaitu tuturan dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla” yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode simak dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan hubung banding membedakan (HBB). Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan adanya 51 data bentuk dan faktor pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. 18 data (35%) didapatkan dari tuturan antarpemandu *podcast*, 26 data (51%) didapatkan dari tuturan antarbintang tamu, dan 7 data (14%) didapatkan dari tuturan antara pemandu *podcast* dan bintang tamu. Pelanggaran tersebut didominasi oleh tuturan antarbintang tamu, karena bintang tamu sedang memiliki masalah pribadi sehingga emosi mereka menjadi lebih tinggi dan kurang terkontrol. Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa didominasi oleh bentuk tuturan menuduh, karena penutur berusaha menghancurkan reputasi lawan tuturnya. Faktor pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa didominasi oleh faktor dorongan rasa emosi, karena peserta tutur dalam keadaan emosi yang tinggi sehingga tidak dapat berpikir rasional. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai media pembelajaran berupa poster pada materi teks argumentasi siswa kelas XI SMA, dengan kompetensi siswa mampu merancang dan menuliskan teks argumentasi dengan bahasa yang santun.

ABSTRACT

Anggraeni, Eti. 2024. Violation of the Principles of Politeness in Language in Deddy Corbuzier's Podcast with the Topic "Zara Meets Kyla" and the Implications for Indonesian Language Learning in High School. Thesis. Indonesian language and literature education. Faculty of Teacher Training and Education, Pancasakti University, Tegal.

First Advisor : Dr. Sutji Muljani, M. Hum.

Second Advisor : Syamsul Anwar, M.Pd.

Keywords: *Politeness, Podcast, Implication.*

The purpose of this research is to describe the forms and factors of violations of the principles of politeness in Deddy Corbuzier's podcast with the topic "Zara Meets Kyla" and the implications of the research results for Indonesian language learning in high school. This research uses a descriptive qualitative approach. The form of data in this research is speech in Deddy Corbuzier's podcast with the topic "Zara Meets Kyla" which violates the principles of language politeness. The data collection technique uses the listening method and note-taking technique. The data analysis technique uses a pragmatic matching method with the basic technique of selecting determining elements (PUP) and the advanced technique of comparing comparisons (HBB). The technique for presenting the results of data analysis uses informal methods. The results of the research showed that there were 51 forms of data and factors that violated the principles of language politeness. 18 data (35%) were obtained from speech between podcast hosts, 26 data (51%) were obtained from speech between guest stars, and 7 data (14%) were obtained from speech between podcast hosts and guest stars. This violation was dominated by conversations between guest stars, because the guest stars were having personal problems so their emotions became higher and less controlled. Forms of violation of the principles of language politeness are dominated by accusatory speech, because the speaker tries to destroy the reputation of the person he is speaking to. Factors that violate the principles of language politeness are dominated by factors that stimulate feelings of emotion, because the speech participant is in a state of high emotion so he cannot think rationally. The results of this research can be implied as learning media in the form of posters on argumentative text material for class XI high school students, with competence students are able to design and write argumentative texts using polite language.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| JUDUL | i |
| PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| ABSTRAK..... | viii |
| ABSTRACT..... | ix |
| DAFTAR ISI... .. | xii |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 6 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.6.1 Manfaat Teoretis | 7 |
| 1.6.2 Manfaat Praktis | 8 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 9 |
| 2.1 Landasan Teori | 9 |
| 2.1.1 Pragmatik | 9 |
| 2.1.2 Konteks..... | 11 |
| 2.1.3 Kesantunan Berbahasa..... | 14 |
| 2.1.4 <i>Podcast</i> | 23 |
| 2.1.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA..... | 25 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 28 |
| 2.3 Kerangka Pikir | 33 |

| | |
|---|------------|
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 35 |
| 3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian | 35 |
| 3.2 Prosedur Penelitian | 38 |
| 3.3 Sumber Data | 38 |
| 3.4 Wujud Data..... | 39 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| 3.6 Teknik Analisis Data..... | 40 |
| 3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis | 42 |
| BAB IV PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM <i>PODCAST</i> DEDDY CORBUZIER DENGAN TOPIK “ZARA KETEMU KYLA” DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA..... | 43 |
| 4.1 Bentuk dan Faktor Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam <i>Podcast</i> Deddy Corbuzier dengan Topik “Zara Ketemu Kyla” | 43 |
| 4.1.1 Bentuk dan faktor pelanggaran prinsip kesantunan erbahasa berdasarkan hubungan antarpemandu <i>podcast</i> | 45 |
| 4.1.2 Bentuk dan faktor pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan hubungan antarbintang tamu | 64 |
| 4.1.3 Bentuk dan faktor pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan hubungan antara pemandu <i>podcast</i> dan bintang tamu..... | 92 |
| 4.2 Implikasi Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA | 100 |
| BAB V PENUTUP | 105 |
| 5.1 Simpulan..... | 105 |
| 5.2 Saran..... | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA | 108 |
| LAMPIRAN... .. | 111 |
| BIODATA PENULIS..... | 125 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 Jumlah dan Persentase Bentuk Pelanggaran Maksim berdasarkan Situasi Hubungan antarPersonal | 43 |
| Tabel 4.2 Klasifikasi Data berdasarkan Bentuk Pelanggaran..... | 44 |
| Tabel 4.3 Klasifikasi Data berdasarkan Faktor Pelanggaran..... | 45 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... | 34 |
| Gambar 3.1 Desain Penelitian..... | 37 |
| Gambar 4.1 Percakapan Teks Argumentasi antarPemandu <i>Podcast</i> | 101 |
| Gambar 4.2 Percakapan Teks Argumentasi antarBintang Tamu..... | 102 |
| Gambar 4.3 Percakapan Teks Argumentasi antara Bintang Tamu dan Pemandu <i>Podcast</i> | 103 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Data Penelitian..... | 111 |
| Lampiran 2 Klasifikasi Data Penelitian | 113 |
| Lampiran 3 Modul Ajar | 114 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat terlepas dari interaksi sosial masyarakat. Dalam berinteraksi sosial, manusia sangat memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Tanpa adanya bahasa, seseorang tidak dapat berinteraksi dengan orang lain. Sebagai alat komunikasi dalam menjalin hubungan sosial, fungsi utama bahasa yaitu alat komunikasi antaranggota masyarakat (Hermaji, 2021:2). Selain itu, bahasa juga memiliki beberapa tujuan agar penutur dapat menyampaikan pesan yang mudah dimengerti orang lain. Beberapa tujuan tersebut antara lain, yaitu sebagai sarana mengekspresikan perasaan, memperoleh informasi, dan menyampaikan pesan berupa ide untuk menunjukkan keberadaan pengguna bahasa terhadap lingkungannya. Bahasa juga bertujuan agar penerima pesan dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan dengan jelas, dan membuat percakapan atau komunikasi berjalan dengan baik. Penyampaian pikiran dan pesan dari pengguna bahasa ini terikat dengan kaidah dan aturan berbahasa agar penutur tidak seenaknya saja berbicara yang mungkin dapat menimbulkan kesalahpahaman atau menyakiti hati lawan tuturnya.

Bahasa sebagai suatu sistem lambang berupa bunyi memiliki aturan dan pola-pola tertentu yang harus dipatuhi agar tidak mengganggu dalam proses komunikasi. Bahasa Indonesia sendiri yang merupakan bahasa resmi negara

memiliki beberapa fungsi, yaitu alat administrasi negara, media untuk menampung kebudayaan nasional, dan alat pemersatu suku bangsa di Indonesia (Chaer, 1998:2). Oleh karena itu, setiap orang dalam berkomunikasi harus dapat memilah kata yang akan diturkannya. Seseorang dapat dikatakan sebagai manusia yang beradab, jika mampu menggunakan bahasanya dengan bijak. Dalam berkomunikasi kita harus memperhatikan tiga hal, yaitu kesantunan, kesopanan, dan etika. Ketiga hal tersebut merupakan kesatuan di dalam prinsip berbahasa sehingga tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Kesantunan merujuk pada penggunaan ungkapan-ungkapan atau kalimat-kalimat. Kesopanan merujuk pada penghormatan atau layak tidaknya ujaran itu diucapkan. Etika merujuk pada perilaku sikap ketika berkomunikasi (Chaer, 2010: vii).

Berkomunikasi merupakan tindakan yang dilakukan sehari-hari oleh manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Supaya kegiatan berkomunikasi berjalan dengan baik, dan tidak terjadi pertengkaran, kita harus memperhatikan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Oleh sebab itu, Leech (2011:206-207) membedakan prinsip kesantunan berbahasa atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*approbation maxim*), maksim kemurahhatian (*generosity maxim*), maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), maksim kesetujuan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Fakta yang terjadi di masyarakat pengguna bahasa belum mencakup prinsip kesantunan berbahasa. Kebanyakan pemakai bahasa hanya memperhatikan kaidah bahasa yang benar, padahal bahasa yang benar juga

harus diiringi dengan bahasa yang baik, karena bahasa yang baik tidak kalah pentingnya dalam penggunaan bahasa. Kesantunan berbahasa perlu dipahami dan diterapkan oleh para pengguna bahasa agar tuturan yang terdengar terasa indah dan enak didengar “tidak memerahkan telinga” lawan bicara (Hermaji, 2021:90). Kepribadian seseorang dapat tercermin dari tuturan bahasanya. Di zaman modern saat ini, budi pekerti luhur dan kesantunan yang merupakan nilai kearifan lokal bangsa Indonesia mulai tergeser oleh perkembangan zaman dan teknologi. Hal tersebut sering dijumpai di dalam masyarakat, bahkan di lingkungan sekolah. Para pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa tak jarang yang mengesampingkan kesantunan berbahasa terhadap guru maupun orang yang lebih tua. Tentu saja hal tersebut menjadi tugas guru dan para orang tua untuk dapat mencari solusinya.

Keakraban antar pengguna bahasa juga menjadi faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Penggunaan bahasa anak kepada orang yang lebih tua seringkali seperti berkomunikasi dengan teman sebaya, begitu juga sebaliknya. Selain karena faktor keakraban, terlalu protektif dengan pendapatnya sendiri, dan mengkritik seseorang dengan kalimat kasar juga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Pelanggaran-pelanggaran maksim tersebut juga memiliki beberapa bentuk di dalamnya, seperti bentuk mengancam, menuduh, memerintah, membela diri, merendahkan, mengejek, ketidakpedulian, dan memanfaatkan situasi.

Di era modern saat ini, kita bisa menyebarkan dan memperoleh informasi dengan cepat melalui media sosial digital, salah satunya yaitu YouTube.

Pengguna media ini dari berbagai kalangan, mulai dari remaja, orang dewasa, sampai anak-anak. Mereka menggunakan YouTube untuk menyebarkan informasi, memperoleh informasi, atau hanya sekedar untuk hiburan saja. Penyimpangan maksim kesopanan dalam YouTube banyak dijumpai dalam acara yang digemari oleh masyarakat terutama remaja, yaitu acara *podcast*. *Podcast* sendiri merupakan sebuah video atau rekaman audio yang dapat diunduh dan didengarkan kapan saja melalui internet. Berbeda dengan radio yang hanya bisa didengarkan dalam frekuensi tertentu. Dalam penyampaian informasi, penggunaan bahasa sangat penting bagi perkembangan kepribadian individual dan bahasa. Oleh sebab itu, peran *podcast* dalam penyampaian informasi juga sangatlah penting sehingga penggunaan bahasa dalam *podcast* harus menggunakan bahasa yang santun, karena pengguna *podcast* dari berbagai usia. Salah satu acara *podcast* yang banyak ditonton dan digemari oleh masyarakat adalah *podcast* Deddy Corbuzier, karena bintang tamu yang dihadirkan dalam *podcast* Deddy Corbuzier berasal dari beragam narasumber, seperti pejabat, publik figur, dan masyarakat biasa.

Bersumber dari Detik.com (2023) Deddy Corbuzier menempati urutan ketiga teratas sebagai YoTuber dengan penghasilan tertinggi di Indonesia. Pendapatan YouTube Deddy Corbuzier sekitar US\$ 14.900-238.200 atau Rp 223,5 juta-3,57 miliar. *Subscribers* YouTube Deddy Corbuzier pada 16 Januari 2024 sebanyak 21,7 juta, dan jumlah penonton kanal YouTube Deddy Corbuzier mencapai 4,89 miliar, sejauh ini Deddy Cobuzier telah mengunggah videonya sebanyak 1,4 rb.

Penulis memilih *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla” yang telah diunggah dalam *channel* YouTube Deddy Corbuzier sejak 23 Desember 2023 dengan durasi video 1 jam 46 detik, karena di dalam *podcast* ini banyak terjadi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Pernyataan tersebut bisa diamati dari isi videonya yang penuh dengan perdebatan dengan kata-kata kasar, sengaja memojokkan dan menuduh mitra tutur yang mengakibatkan pertengkaran baik antarbintang tamu, antarpemandu *podcast*, maupun antara pemandu dan bintang tamunya. Bintang tamu dalam *podcast* ini adalah Zara Adhisty seorang penyanyi dan pemeran Indonesia yang banyak disukai oleh remaja, dan Kyla yang merupakan kakak kandung dari Zara Adhisty dan merupakan mantan personil JKT 48. Adapun pemandu dalam *podcast* ini adalah Deddy Corbuzier dengan Vidi Aldiano. Dalam waktu dua minggu setelah penayangannya, *Podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla” mampu mencapai lima juta penonton. Hal itu menunjukkan banyaknya peminat akan video *podcast* dengan topik tersebut sehingga penelitian ini penting dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, tuturan yang terdapat dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla” dapat dijadikan objek kajian penelitian pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dengan teori Geoffrey Leech, serta penting untuk diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan ilmu pragmatik, khususnya prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, pelanggaran

prinsip kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla” belum pernah diteliti sebelumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengemukakan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bahasa yang digunakan dalam *podcast* masih banyak yang kurang santun.
2. Prinsip kesantunan berbahasa masih sering dikesampingkan dalam berkomunikasi.
3. Terdapat berbagai bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”.
4. Terdapat faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.
5. Penelitian tentang prinsip kesantunan berbahasa belum diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini akan dibatasi masalah-masalah berikut.

1. Bentuk dan faktor pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”.
2. Implikasi prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk dan faktor pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”?
2. Bagaimanakah implikasi prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk dan faktor pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”.
2. Mendeskripsikan implikasi prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan memperkaya ilmu linguistik terutama di bidang pragmatik terkait prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian berikutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang membangun untuk meningkatkan kesantunan dalam bertutur.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru untuk meningkatkan kesantunan berbahasa peserta didiknya, dan dapat menjadi bahan rujukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di masa mendatang, khususnya pengembangan teori kebahasaan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki permasalahan sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Landasan teoretis berdasarkan kebutuhan penelitian meliputi (1) pragmatik, (2) konteks, (3) kesantunan berbahasa, (4) *podcast*, dan (5) pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang cara bertutur agar di dalam komunikasi maksud penutur dapat ditangkap dengan jelas oleh lawan tutur sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses penyampaian pesan. Beberapa ahli bahasa berpendapat, pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa termuda dan terbaru yang juga berkaitan dengan makna di dalam tuturan atau maksud penutur (Rahardi, 2019:28). Pada awal perkembangannya, pragmatik sering dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai keranjang sampah oleh beberapa linguis. Morris pada 1983 merupakan filsuf terkenal yang mencetuskan pragmatik, tetapi hampir seperempat abad kajian pragmatik tidak mendapat perhatian para linguis sampai tahun 1950-an (Syarifuddin, 2022:29).

Hermaji (2021:7) menjelaskan awal mula perkembangan pragmatik di Indonesia, yaitu ketika pemberlakuan kurikulum 1984 di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Pada saat itu pragmatik menjadi salah satu bahasan

dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari sejak itulah buku-buku pragmatik mulai bermunculan di Indonesia, seperti buku *Pengajaran Pragmatik* yang ditulis oleh Tarigan (1986), dan buku *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)* oleh Nababan (1987). Selain itu, perkembangan pragmatik juga dapat dilihat dari munculnya buku-buku pragmatik terjemahan, seperti buku Geoffrey Leech (1983) *The Principles of Pragmatics* yang diterjemahkan dengan judul *Prinsip-Prinsip Pragmatik* oleh Oka (1993).

Leech (2011:8) membatasi pragmatik sebagai bidang kajian mengenai makna dalam kaitannya dengan situasi ujar. Dengan perkataan lain, ketika kita memahami sebuah tuturan bukan hanya memperhatikan makna ucapan yang disampaikan melainkan juga situasi ujaran yang melatarbelakangi percakapan. Situasi ujaran yang dimaksud adalah konteks. Wijana (1996) dalam Hermaji (2021:12) juga mengungkapkan bahwa pragmatik mengkaji makna bahasa yang dikaitkan dengan konteks. Konteks bisa memengaruhi penggunaan bahasa dan pemaknaan dari suatu ujaran. Jadi, kajian pragmatik sangat berhubungan dengan konteks.

Parker (1986) dalam Rahardi (2005:48-49) juga menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji struktur bahasa secara eksternal. Ahli bahasa ini mengatakan bahwa pragmatik tidak sama dengan studi tata bahasa internal. Menurutnya, studi bahasa internal tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik atau studi pemakaian tata bahasa wajib dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya. Sementara itu, Morris (1938) dalam Hermaji (2021:12) mengemukakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang

menelaah bahasa dalam kaitannya dengan tanda dan penafsirnya. Tanda yang dimaksud adalah ujaran, sedangkan penafsir adalah lawan tutur yang memahami maksud ujaran. Jadi, pragmatik menurut Morris adalah ilmu bahasa yang mengaitkan makna ujaran dengan lawan tutur.

Berdasarkan pendapat dari beberapa linguist, dapat ditarik simpulan bahwa ilmu pragmatik kajian utamanya adalah makna yang dikaitkan antara pengguna bahasa dan konteks. Konteks merupakan unsur di luar bahasa, konteks yang dimaksud merupakan istilah yang melatarbelakangi sebuah tuturan. Jadi, hubungan konteks dengan kajian pragmatik sangatlah erat.

2.1.2 Konteks

Kata konteks sering dipakai dalam kegiatan sehari-hari guna membahas suatu topik dalam berkomunikasi. Dalam tindakan berkomunikasi memerlukan kajian mengenai tujuan dan latar belakang tuturan (konteks). Hal itu dimaksudkan agar ujaran dapat tersampaikan dengan baik oleh penutur. Pada dasarnya, pragmatik adalah studi bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dengan konteks yang melatarbelakangi bahasa itu. Adapun konteks yang melatarbelakangi dan mewadahi bahasa itu terdiri dari dua jenis, yaitu sosial dan sosietal. Jacob L. Mey (1983) dalam Rahardi (2005:49) menjelaskan konteks sosial (*social context*) merupakan konteks yang lahir karena adanya interaksi sosial masyarakat dan budaya tertentu, sedangkan konteks sosietal (*societal context*) konteks yang ditentukan oleh kedudukan (*rank*) masyarakat dalam organisasi sosial maupun budaya tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, konteks sosietal

disebabkan oleh faktor kekuasaan, sedangkan konteks sosial muncul karena faktor solidaritas.

Konteks merupakan bagian yang paling mendasar dalam pragmatik, karena pragmatik mendasarkan kajiannya pada konteks. Konteks inilah yang melatarbelakangi pengetahuan penutur dan lawan tutur, serta yang menyertai pertuturan. Konteks semacam itu dapat dikatakan sebagai konteks situasi tutur. Setelah melalui berbagai perkembangan konteks oleh para linguist, akhirnya Leech (2011:19-20) mengonkretisasi paparan konteks situasi meliputi penyapa, konteks tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai hasil tindak verbal. Berdasarkan pendapat Leech mengenai konteks, Wijana (1996) dalam Rahardi (2005:50-51) membagi konteks situasi tutur (*speech situasional contexts*) menjadi lima aspek.

1. Penutur dan lawan tutur

Penutur berarti pembicara, dan lawan tutur berarti yang mendengarkan.

2. Konteks tuturan

Konteks dapat mencakup bagian tuturan berupa fisik maupun nonfisik, dapat juga diartikan semua hal yang melatarbelakangi atau mendukung pemahaman lawan tutur terhadap tuturan yang disampaikan penutur selama berkomunikasi.

3. Tujuan tuturan

Bentuk ujaran seseorang selalu berhubungan dengan tujuan tuturannya, sebab sebuah ujaran terbentuk karena adanya maksud dari penutur dalam menyampaikan ujaran tersebut. Bentuk ujaran tersebut bisa diwujudkan dengan bentuk yang berbeda-beda, dan dengan maksud yang bermacam-macam pula.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan

Pragmatik mengkaji bentuk tindakan dalam bertutur, tindakan tersebut adalah tindakan verbal dalam situasi tutur. Pragmatik bersifat konkret, karena yang dibicarakan di dalamnya jelas mengenai siapa peserta tuturannya, di mana berlangsungnya peristiwa tutur, kapan waktu terjadinya, dan bagaimana konteks situasinya.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Dalam pragmatik selain sebagai bentuk tindakan, tuturan atau ujaran juga dapat digunakan sebagai hasil tindak verbal, karena ujaran merupakan hasil dari tindak ujar.

Berdasarkan teori mengenai konteks di atas, dapat dikatakan bahwa konteks adalah sebuah istilah atau kalimat yang mendukung kejelasan makna tuturan. Sebagai contoh dalam konteks ini dapat digambarkan, ketika penutur menceritakan dirinya telah makan salad atau versi kerennya gado-gado. Agar lawan tutur dapat memahami isi dari pembicaraan, lawan tutur harus

mengetahui makna dari salad dan gado-gado, yaitu makanan yang berisi sayuran.

2.1.3 Kesantunan Berbahasa

2.1.3.1 Teori Kesantunan Berbahasa

Alat komunikasi untuk berinteraksi, bekerja sama, dan sarana mengungkapkan ide atau gagasan seseorang adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain. Adapun bahasa sebagai sarana interaksi, yaitu bahasa dapat mencerminkan keadaan sosial masyarakat. Artinya, bahasa dapat dimanfaatkan untuk mengenali diri seseorang dengan melihat tuturan dan tingkah lakunya. Agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, mereka harus memahami dan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, karena kesantunan dalam berbahasa dapat mencerminkan moral seseorang.

Kesantunan berbahasa sangat berkaitan dengan pragmatik, karena kesantunan berbahasa merupakan kajian dari pragmatik. Pendapat mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dikaji oleh beberapa ahli. Menurut Baryadi (dalam Hermaji, 2021: 90), kesantunan adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap orang lain. Berdasarkan jenis perilakunya, kesantunan dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Kesantunan verbal, yaitu sebagai penghormatan dalam bentuk tuturan.

2. Kesantunan nonverbal, yaitu sebagai penghormatan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan.

Grice (1975) dalam Hermaji (2021:91) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa merupakan aturan tentang sesuatu yang bersifat estetis, etika, moral, dan sosial dalam penggunaan bahasa. Bersifat sosial berarti harus melihat dan mengamati keadaan sosial masyarakat. Estetis berarti indah, jadi harus memberikan kesan yang indah dan baik. Bersifat etika artinya ada norma-norma yang mengatur di dalam kesantunan berbahasa, dan harus dipatuhi. Bersifat moral artinya mencerminkan akhlak dan moral dari penutur.

Seseorang dapat dikatakan melanggar etika dalam berbahasa, jika tidak tahu bersopan santun. Rahardi (2017) dalam Rahardi (2019:162) menjelaskan penelitiannya mengenai pelanggaran etika dalam berbahasa. Terdapat lima bentuk ujaran seseorang yang dianggap menyimpang dari etika sopan santun, yaitu melecehkan, mengancam, menghilangkan muka, kesembronoan yang disengaja, dan bermain-mainkan muka.

Lakoff (1973) dalam Hermaji (2021:99) membagi kesantunan berbahasa menjadi tiga kaidah, yaitu kaidah keformalan, ketidaktegasan, dan kesekawanan. Berikut penjelasan ketiga kaidah tersebut.

1. Keformalan

Kaidah keformalan berisi aturan bahwa penutur dilarang memaksa kehendak orang lain dan bersikap angkuh atau menunjukkan kesombongannya.

2. Ketidaktegasan

Menurut kaidah ini, penutur harus memberikan alternatif pilihan kepada lawan tutur. Tuturan “Kamu boleh ikut saya ke Bandung” dianggap lebih santun daripada “Kamu harus ikut saya ke Bandung”, karena tuturan pertama memberikan pilihan kepada lawan tutur.

3. Kesekawanan

Dalam kaidah kesekawanan menganjurkan untuk berbuat seolah-olah ada kesamaan antara penutur dengan lawan tutur. Tuturan “Saya juga tidak bisa mengerjakan soal Bahasa Inggris” (padahal bisa) lebih santun daripada “Saya bisa mengerjakan soal Bahasa Inggris, tidak seperti kamu yang bodoh”.

Fraser (1978) dalam Syarifuddin (2022:113) membahas kesantunan berbahasa atas dasar strategi bukan berdasarkan kaidah. Akan tetapi, Fraser tidak merinci strategi kesantunannya melainkan membedakannya dengan penghormatan. Dalam kesantunan penutur tidak boleh ingkar akan kewajibannya atau melampaui hak-haknya, sedangkan dalam penghormatan penutur harus memberikan penghargaan kepada lawan tuturnya.

Brown dan Levinson (1989) dalam Suhartono (2020:14-15) berpendapat bahwa bersikap santun berarti peduli pada muka atau citra diri

(*face*). Muka bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah citra diri seseorang yang mengharapkan keberadaannya diperlukan, diterima, diajak berpartisipasi, dan apa yang dilakukannya diyakini oleh pihak lain sebagai suatu hal yang pantas dihargai, sedangkan muka negatif adalah citra diri seseorang yang mengharapkan tindakannya tidak dihalangi oleh orang lain, memiliki kebebasan bertindak, tidak diganggu, tidak dihina, dan dihormati.

2.1.3.2 Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech

Prinsip kesantunan Leech (1983) telah diyakini oleh beberapa ahli sebagai prinsip yang sudah mapan, paling lengkap, dan masih relevan untuk digunakan dalam penelitian hingga saat ini. Geoffrey Leech membagi prinsip kesantunan berbahasa menjadi enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatisan. Berikut penjelasannya.

1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan lebih berorientasi pada orang lain. Leech (2011:206) mengatakan bahwa maksim ini menganjurkan orang lain mendapat kerugian sedikit mungkin, dan keuntungan sebanyak mungkin. Berikut contoh maksim kebijaksanaan.

- (1) Makan!
- (2) Makanlah!
- (3) Silakan makan!

(4) Silakan makan dulu, kebetulan saya baru masak rendang.

Dapat dilihat dari contoh di atas bahwa semakin panjang sebuah tuturan dianggap semakin santun, dan penggunaan kalimat berita dalam memerintah terkesan lebih santun daripada menggunakan kalimat perintah (Hermaji, 2021:111).

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan biasa disebut dengan maksim kemurahan hati, yaitu maksim yang menganjurkan agar penutur memperbanyak kerugian diri sendiri, dan membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin. Contoh:

[2] Saya bisa meminjamkan mobil saya kepadamu.

[3] Kamu harus ikut makan malam bersama kami.

Tuturan di atas dianggap santun, karena menyiratkan keuntungan untuk lawan tutur, dan menyiratkan kerugian untuk diri sendiri (Leech, 2011: 211-210).

3) Maksim Penghargaan atau pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan atau pujian menganjurkan agar peserta tutur mengurangi cercaan dan memberikan penghargaan sebanyak mungkin pada lawan tutur (Leech, 2011: 211-212). Sebuah pujian seperti “Masakanmu sangat enak” lebih dihargai daripada “Masakanmu sangat tidak enak!”. Berikut contoh tuturan lain dalam Rahardi (2005:63).

(3) Siswa :“Bu, saya baru saja presentasi menggunakan bahasa Inggris di kelas.”

Guru :“Iya saya mendengarnya, bahasa Inggris kamu sangat bagus.”

Tuturan di atas menunjukkan penerapan maksim penghargaan oleh seorang guru, karena informasi yang disampaikan oleh siswa ditanggapi dengan pujian oleh guru tersebut.

4) Maksim Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahhatian atau kesederhanaan memiliki prinsip untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri, dan memaksimalkan kecaman untuk diri sendiri (Leech, 2011: 214).

Contoh tuturan:

[18] Saya memang bodoh sekali!

[18a] Saya memang pandai sekali!

Tuturan [18] merupakan penerapan dari maksim kerendahan hati, dan dianggap lebih santun daripada tuturan [18a], karena tuturan tersebut mengecam diri sendiri sehingga dianggap baik.

5) Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesetujuan atau kesepakatan menekankan peserta tutur untuk membangun kesetujuan sebanyak mungkin, dan membuat ketidaksepakatan sedikit mungkin, tentunya antara penutur dengan lawan tutur. (Leech, 2011:207). Contoh tuturan:

[24] A: Bahasa Inggris itu sulit sekali yah dipelajari.

[25] B: Betul, tapi tata bahasanya tidak begitu sulit.

Tuturan di atas merupakan penerapan maksim kesetujuan, karena tuturan B menyetujui pendapat tuturan A yang mengatakan bahwa bahasa Inggris sulit dipelajari. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa ketidaksepakatan sebagian lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya (Leech, 2011: 218).

6) Maksim Kesimpatisan (*Sympathy Maxim*)

Leech (2011:207) menjelaskan bahwa maksim kesimpatisan berisi aturan bahwa peserta tutur harus menghilangkan rasa antipati dan memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur. Leech juga menjelaskan alasan mengapa ucapan belasungkawa dan selamat dikatakan tindakan sopan dan hormat. Bersimpati merupakan perilaku yang menunjukkan keikutsertaan seseorang merasakan kesedihan atau kebahagiaan yang dialami orang lain. Orang yang tidak memiliki sikap simpati dapat dikatakan tidak paham akan kesantunan. Contoh tuturan:

[26] Saya sangat menyesal mendengar ikanmu mati.

[27] Saya sangat menyesal mendengar berita tentang ikanmu.

Tuturan di atas dianggap lebih santun dibandingkan dengan tuturan “Saya senang sekali ikanmu mati” (Leech, 2011:218).

2.1.3.3 Penyebab Ketidaksantunan

Pranowo (dalam Chaer, 2010:69) menjelaskan faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, yaitu kritikan langsung dengan kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan lawan tutur. berikut penjelasannya.

1) Kritikan langsung dengan kata kasar

Menurut Chaer (2010:70) kritikan langsung dengan memakai kata yang kasar bisa membuat pertuturan jauh dari tingkat kesantunan, karena dapat menyakiti perasaan lawan bicara.

Contoh:

(7) Pemerintah sukanya mengkorupsi uang milik rakyat, mereka memang tidak becus.

Tuturan tersebut dianggap tidak santun, sebab penutur mengkritik langsung dengan kata yang kasar.

2) Dorongan emosi penutur

Dalam kegiatan bertutur seringkali penutur tidak mampu mengontrol emosinya dan menimbulkan kesan marah kepada lawan bicara (Chaer, 2010:70). Ujaran yang disampaikan dengan emosi akan dinilai tidak santun oleh lawan bicara.

Contoh:

(8) Mana bukti yang menyatakan pendapatmu itu benar?

Jelas sekali ucapanmu itu tidak ada yang masuk akal.

Tuturan di atas menunjukkan sikap penutur yang tidak menghargai pendapat lawan tutur, dan tetap teguh dengan pendapatnya sendiri.

3) Protektif terhadap pendapat

Chaer (2010:71) mengatakan bahwa penutur kerap protektif dengan pendapatnya sendiri, dengan tujuan membuat ujaran lawan bicara tidak dipercaya orang lain. Penutur ingin pihak lain meyakini bahwa pendapatnyalah yang benar, dan pendapat lawan bicara salah.

Contoh:

(9) Yasudah kalau kalian tidak percaya. Sebentar lagi juga semuanya akan terbukti bahwa pendapat dia salah, dan pendapat saya benar.

Dalam tuturan tersebut, penutur menyatakan pendapat dialah yang paling benar sehingga dianggap tidak santun. Penutur memproteksi kebenaran pendapatnya, dan menyalahkan pendapat mitra tutur.

4) Sengaja menuduh lawan tutur

Dalam berkomunikasi seringkali penutur menuduh lawan tutur. Hal tersebut terkesan bahwa penutur mencurigai lawan tutur (Chaer, 2020:7). Contoh:

(10) Penelitian Anda bagus sekali. Apakah data Anda dimanipulasi?

Dalam contoh tersebut penutur menuduh mitra tutur atas dasar curiga. Jadi, tuturan tersebut dianggap tidak santun.

5) Sengaja memojokkan lawan tutur

Ujaran menjadi tidak baik apabila penyampai ujaran memojokkan mitra tuturnya, dan membuat mitra tutur tidak mampu melakukan pembelaan terhadap dirinya.

Contoh:

(11) Siswa diminta membayar iuran? Katanya sekolah itu gratis. Ini yang membuat banyak anak putus sekolah.

Tuturan tersebut dinilai kurang santun, sebab terkesan memojokkan mitra tutur dengan sangat keras, dan dengan rasa jengkel.

2.1.4 Podcast

Podcast adalah file audio digital yang diunggah ke platform *online*, dan dibagikan kepada orang lain. File audio ini dapat diakses menggunakan *smartphone*, komputer atau dibagikan ke perangkat media portable seperti MP3. Dengan berlangganan melalui RSS (*Really Simple Syndication*) *subscription*, dapat membentuk hubungan antarpengantar. Kadangkala juga ditemukan kelompok penggemar *podcast* tersebut. Hal itu menciptakan adanya perbincangan, partisipasi, keterhubungan, dan komunitas (Rusdi, 2012).

Pada umumnya, *podcast* dapat berupa audio dan audio visual. *Podcast* berupa audio dapat didengarkan dalam platform Spotify, sedangkan *podcast*

audio visual dapat ditonton dan didengarkan melalui YouTube. Aplikasi YouTube sendiri merupakan media untuk berbagi video yang dapat ditonton dengan jaringan internet. Platform YouTube membawa pengaruh besar terhadap khalayak terutama bagi seseorang yang memiliki minat dan kemampuan di bidang pembuatan video, mulai dari dokumenter, *podcast*, film pendek, hingga video blog. Mereka yang berbakat dalam bidang tersebut, dapat menyalurkannya melalui platform ini. Potensi *podcast* sendiri terletak pada keunggulannya, yaitu mudah diakses dengan bantuan *smartphone*. Formula kesuksesan *podcast* terletak pada pengemasannya yang jelas dan menarik bagi para penikmat *podcast* (Fadilah, Yudhapramesti, dan Aristi 2017).

Berbagai *channel podcast* disajikan di aplikasi YouTube dengan bermacam jenis konten *podcast*, seperti wawancara, berita, dan dokumenter. Akan tetapi, tidak hanya itu saja para pembuat *podcast* juga berkreatifitas membuat blog audio. Dalam hal ini, para pembuat blog dapat menceritakan pengalamannya atau hal yang menyenangkan lainnya yang dituangkan dalam audio kemudian diletakkan dalam blog miliknya (Rusdi, 2012).

Topik yang dibahas di dalam *podcast* sangat beragam, bukan hanya ilmu pengetahuan dan politik saja melainkan juga hiburan-hiburan yang menyenangkan. Salah satu acara *podcast* yang mampu menarik minat masyarakat adalah *podcast* Deddy Corbuzier, karena bintang tamu yang dihadirkan dalam *podcast* Deddy Corbuzier berasal dari beragam

narasumber, seperti pejabat, tokoh masyarakat, dan masyarakat biasa. *Podcast* Deddy Corbuzier juga seringkali menjadi *trending topic* di YouTube.

2.1.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa bertujuan mempelajari bahasa secara efektif dan efisien sehingga setiap pengajar harus meningkatkan kualitasnya dalam bidang pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki kewajiban dalam membuat suatu perencanaan dalam pembelajaran. Guru juga bertugas untuk membimbing peserta didik dan mengarahkannya selama kegiatan belajar mengajar. Apabila guru mengarahkannya dengan media yang tepat, haruslah ada ketergantungan terhadap materi standar yang terorganisasasi. Oleh sebab itu, keterampilan teknis pengorganisasian materi dan pengelolaan pembelajaran harus dimiliki oleh setiap guru (Mulyasa, 2016:14). Upaya yang dapat dilakukan seorang pendidik dapat berupa analisis tujuan, penetapan rencana pengorganisasian isi pembelajaran, penyampaian pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dengan upaya-upaya tersebut tujuan pembelajaran dapat lebih mudah untuk dicapai.

Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menggunakan kurikulum merdeka dan diimplikasikan dalam pembelajaran teks argumentasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran menulis teks argumentasi untuk siswa kelas XI. Cara menggunakan media pembelajaran tersebut dengan ditunjukkan kepada siswa dalam bentuk poster yang berisi tuturan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Poster tersebut dapat dicetak agar memudahkan siswa dalam memahami maksud dari media

tersebut. Kemudian guru menjelaskan mengenai prinsip kesantunan berbahasa dan berdiskusi dengan siswa untuk memperbaiki tuturan tersebut menjadi tuturan yang santun, agar siswa selalu menerapkan kesantunan dalam berbahasa dengan siapa saja dan selalu menghormati orang lain.

Adapun teks argumentasi merupakan teks berisi paragraf mengenai suatu pendapat untuk meyakinkan para pembaca agar memiliki pemikiran yang sama dengan penulis. Tujuan teks argumentasi adalah untuk mengungkapkan pendapat penulis, mempengaruhi tingkah laku, menarik simpati pembaca, dan membuktikan kebenaran secara logis sehingga isu yang tersebar tidak simpang siur kebenarannya. Model pembelajaran yang akan digunakan yaitu *blended learning* melalui pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

Pada capaian pembelajaran (CP), peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, dan pengetahuan metakognisi untuk tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik dapat menulis karya sastra dan hasil penelitian terkait fenomena sains, sosial, humaniora yang baru dan kompleks dengan bukti yang berasal dari pengamatan dan rujukan yang diketahuinya. Capaian pembelajaran ini termasuk pada elemen menulis.

Pada kompetensi awal, peserta didik diberi pertanyaan apakah mereka pernah menuliskan pendapat atau opini untuk mengatasi masalah yang terjadi di sekitar mereka. Peserta didik diajak mendiskusikan permasalahan yang

sering terjadi di lingkungan mereka, seperti selokan yang penuh sampah, penerangan jalan yang kurang baik, atau warga yang kurang punya kesadaran ketika jam belajar masyarakat berlangsung. Tanyakan pendapat peserta didik untuk mengatasi hal tersebut. Ketika mereka beropini dan dituliskan secara baik, peserta didik telah menulis teks argumentasi. Namun, sebelum menguasai kompetensi tersebut, peserta didik sebaiknya telah memahami hakikat teks argumentasi, mulai dari pengertian, ciri-ciri, dan struktur teks argumentasi.

Adapun tujuan pembelajarannya, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk merancang dan menuliskan teks argumentasi dengan tema mengonsumsi makanan pokok selain beras padi dengan memperhatikan ketentuan yang ditetapkan, serta menuliskannya menggunakan bahasa yang santun.

Bersumber dari Jawapos.com, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA meliputi hal sebagai berikut.

1. Siswa dapat menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia.
2. Siswa memahami wujud, dan fungsi bahasa Indonesia, serta memakainya sesuai dengan tujuannya.
3. Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kematangan emosional, kematangan sosial, dan kemampuan intelektual.

4. Siswa mampu menjadikan karya sastra sebagai sarana untuk memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan kepribadian.
5. Siswa memahami karya sastra sebagai khazanah budaya dan kecerdasan manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengetahuan mengenai gejala bahasa yang terjadi di dalam masyarakat, seperti penyimpangan prinsip kesantunan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pernah diteliti oleh beberapa peneliti bahasa. Beberapa diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian Afkarina (2022) dengan judul “Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Siniar Deddy Corbuzier”. Fokus penelitian ini adalah penyimpangan dan faktor penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Subjek penelitiannya adalah semua peserta tutur *podcast* Deddy Corbuzier, dan objek penelitiannya adalah penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, dan pendekatan teoretisnya yaitu pendekatan pragmatik. Metode simak dan catat digunakan dalam mengumpulkan datanya. Untuk mengecek keabsahan data memakai teknik triangulasi data, metode, dan teori. Hasil dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 32 data menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Jenis penyimpangannya terdiri dari penyimpangan satu dan dua bidal. Penyimpangan satu bidal terdiri dari

penyimpangan 4 bidal kebijaksanaan, penyimpangan 14 bidal kedermawanan, penyimpangan 2 bidal penghargaan, penyimpangan 5 bidal kerendahan hati, penyimpangan 7 bidal kesepakatan, dan penyimpangan 2 bidal kesimpatian. Dalam penyimpangan dua bidal terdiri dari 1 bidal kedermawanan dan kebijaksanaan, 1 bidal kesepakatan dan kerendahhatian, 1 bidal penghargaan dan kedermawanan. Faktor penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa penelitian ini meliputi 1 data disebabkan oleh kritikan langsung dengan kalimat kasar, 1 protekstif terhadap pendapat, 5 dorongan rasa emosi, 1 sengaja memojokkan lawan tutur, dan selebihnya disebabkan oleh faktor kesengajaan menuduh lawan tutur. Persamaan penelitian ini pada objek dan subjek penelitian, yaitu mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier, sedangkan perbedaannya yaitu pada topik *podcast* yang diteliti. Topik yang diambil dalam penelitian penulis merupakan topik yang terbaru dan baru tayang di akhir tahun 2023, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2022. Selain itu, penelitian terdahulu hanya berfokus pada pelanggaran dan faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada bentuk dan faktor pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, serta mengimplikasikan hasil penelitiannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2. Penelitian Huriyah (2021) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier: Tinjauan Pragmatik”.

Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada pelanggaran prinsip kesantunan tuturan dan faktor penyebab tidak santunnya tuturan dalam kanal YouTube Deddy Corbuzier. Metode penyediaan data dalam penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik dasar sadap, serta teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Tahap analisis data yang digunakan adalah metode padan referensi dan pragmatis dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan hubung banding membedakan (HBB). Adapun langkah penyajian datanya yaitu informal. Ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 42 data menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa, yaitu 7 maksim kearifan, 6 maksim kedermawanan, 16 maksim pujian, 6 maksim kerendahhatian, 4 maksim kesepakatan, dan 3 maksim kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tersebut disebabkan oleh kritikan secara langsung memakai kalimat kasar, protektif dengan pendapat sendiri, menuduh, memojokkan, dan dorongan emosi penutur. Persamaan penelitian ini pada objek dan subjek penelitian, yaitu mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier, sedangkan perbedaannya yaitu pada topik *podcast* yang diteliti. Topik yang diambil dalam penelitian penulis merupakan topik yang terbaru dan baru tayang di akhir tahun 2023, sedangkan penelitian terdahulu dilaksanakan pada tahun 2021. Selain itu, penelitian terdahulu hanya berfokus pada pelanggaran dan faktor yang menyebabkan pelanggaran sedangkan penelitian penulis berfokus pada bentuk dan faktor

pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, serta mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3. Penelitian Nisa, Rustono, dan Haryadi (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 10 No 3 halaman 227-237 yang terbit pada Desember dengan judul “*The Violation of Politeness Maxim Principles Found in Skinnyindonesian24 YouTube Channel*”. Penelitian ini bertujuan mencari dan mengidentifikasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam YouTube Skinnyindonesia24. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatis dengan analisis deskriptif. Sumber datanya adalah kutipan percakapan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam YouTube Skinnyindonesia24. Pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan teknik simak dan teknik catat. Untuk mengetahui keabsahan data memakai triangulasi data dan triangulasi teoretis. Metode analisis data yang dipakai yaitu normatif dan heuristik. Dalam penelitian ini terdapat adanya pelanggaran enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kesimpatian, kesetujuan, dan kemurahhatian. Persamaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian, yaitu mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan perbedaanya terletak pada *podcast* yang diteliti sebagai subjek penelitian. Penelitian ini subjeknya adalah *podcast* Skinnyindoneia24, sedangkan subjek penelitian penulis adalah *podcast* Deddy Corbuzier. Selain itu, penelitian terdahulu hanya berfokus pada pelanggaran kesantunan berbahasa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada bentuk dan faktor penyebab terjadinya

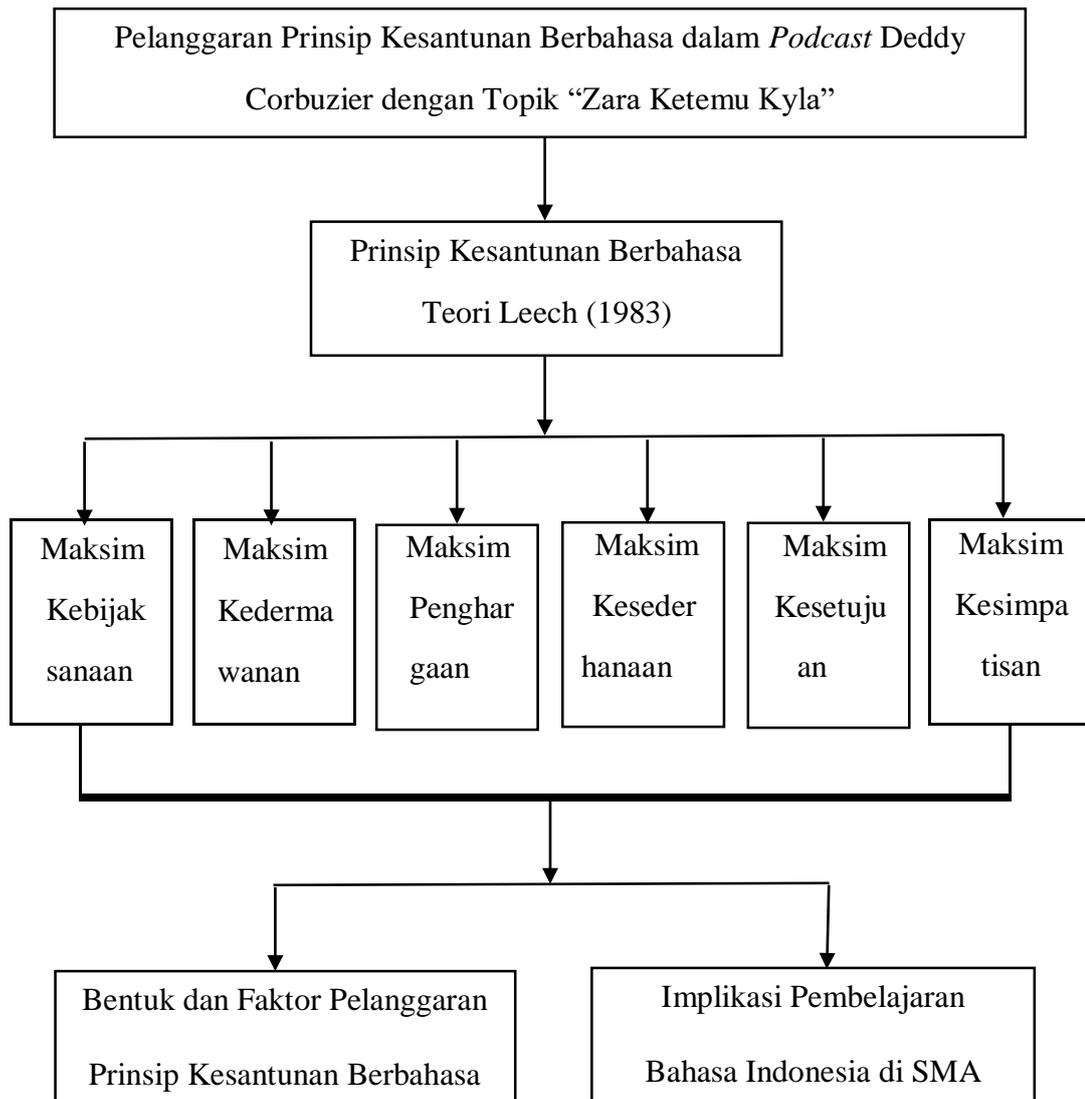
pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, serta mengimplikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

4. Penelitian Fauzi, Andayani, dan Rohmadi (2021) dalam *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* Volume 8 No 6 halaman 77-88 yang terbit pada Juni dengan judul “*Measuring the Use of politeness in Language on the Demonstration Poster International Women’s Day 2020 (Pragmatics Studies)*”. Penelitian ini memiliki tujuan tujuan mengukur penggunaan kesantunan berbahasa pada *Demonstration Poster International Women’s Day 2020*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan strategi analisis konten. Pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumen, yaitu untuk mengambil dokumen dalam wujud gambar. Dalam penelitian ini sebanyak 35 data menggunakan bidal kesantunan berbahasa dan 10 data melanggar bidal kesantunan berbahasa. Persamaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian, yaitu mengenai prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek dan fokus penelitian, serta teknik pengumpulan datanya. Subjek penelitian ini adalah *Demonstration Poster International Women’s Day 2020*, sedangkan subjek penelitian penulis adalah *Podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”. Fokus penelitian ini yaitu penggunaan dan pelanggaran bidal kesantunan berbahasa, sedangkan fokus penelitian penulis adalah bentuk dan faktor terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, serta mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pengumpulan datanya yaitu

dengan teknik dokumen, sedangkan penulis menggunakan teknik simak dan catat.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai petunjuk dalam proses penulisan dan pelaksanaan penelitian, terutama dalam memahami alur pemikiran sehingga analisis penelitian lebih sistematis dan dapat menghasilkan pemahaman yang berkesinambungan. Penelitian ini merujuk pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam sebuah *podcast*. Data yang diambil berupa tuturan percakapan pemandu dan bintang tamu *podcast*, dengan menggunakan pengukuran atau indikator kesantunan berbahasa oleh Leech (1983) yang mengelompokkan prinsip kesantunan menjadi enam bidal. Adapun hal yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk pelanggaran dan faktor penyebab terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”, kemudian mengimplikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berikut skema kerangka pikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Denzin dan Lincoln (dalam Anggito dan Setiawan, 2018:7) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memakai latar alamiah dengan tujuan menafsirkan peristiwa yang terjadi melalui beragam metode yang ada. Anggito dan Setiawan (2018:8) juga mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif tidak memakai statistik, tetapi memakai pengumpulan data dan analisis data yang kemudian diinterpretasikan. Penelitian ini memakai analisis kualitatif yang bersifat deskriptif, karena pengolahan data berupa kata-kata tertulis yang dianalisis untuk memperoleh hasil berupa deskripsi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”. Sehubungan dengan hal tersebut, pendekatan kualitatif deskriptif dapat menekankan dalam proses analisis dengan teori yang relevan sehingga dapat tercapai tujuan penelitian ini.

Arikunto (dalam Fiantika dkk, 2022:23) mengatakan bahwa dalam pendekatan kualitatif instrument penelitian atau alat datanya adalah peneliti itu sendiri sehingga tidak terpisah dengan kegiatan yang diteliti. Artinya, sebelum

peneliti melakukan penelitian, perlu pemahaman secara menyeluruh, karena data yang diperoleh harus dianalisis dengan mengambil keputusan yang didasari oleh rujukan teori yang sudah dipahami peneliti. Dalam proses penelitian terdiri dari beberapa tahapan, yaitu input, analisis, dan output.

1. Input

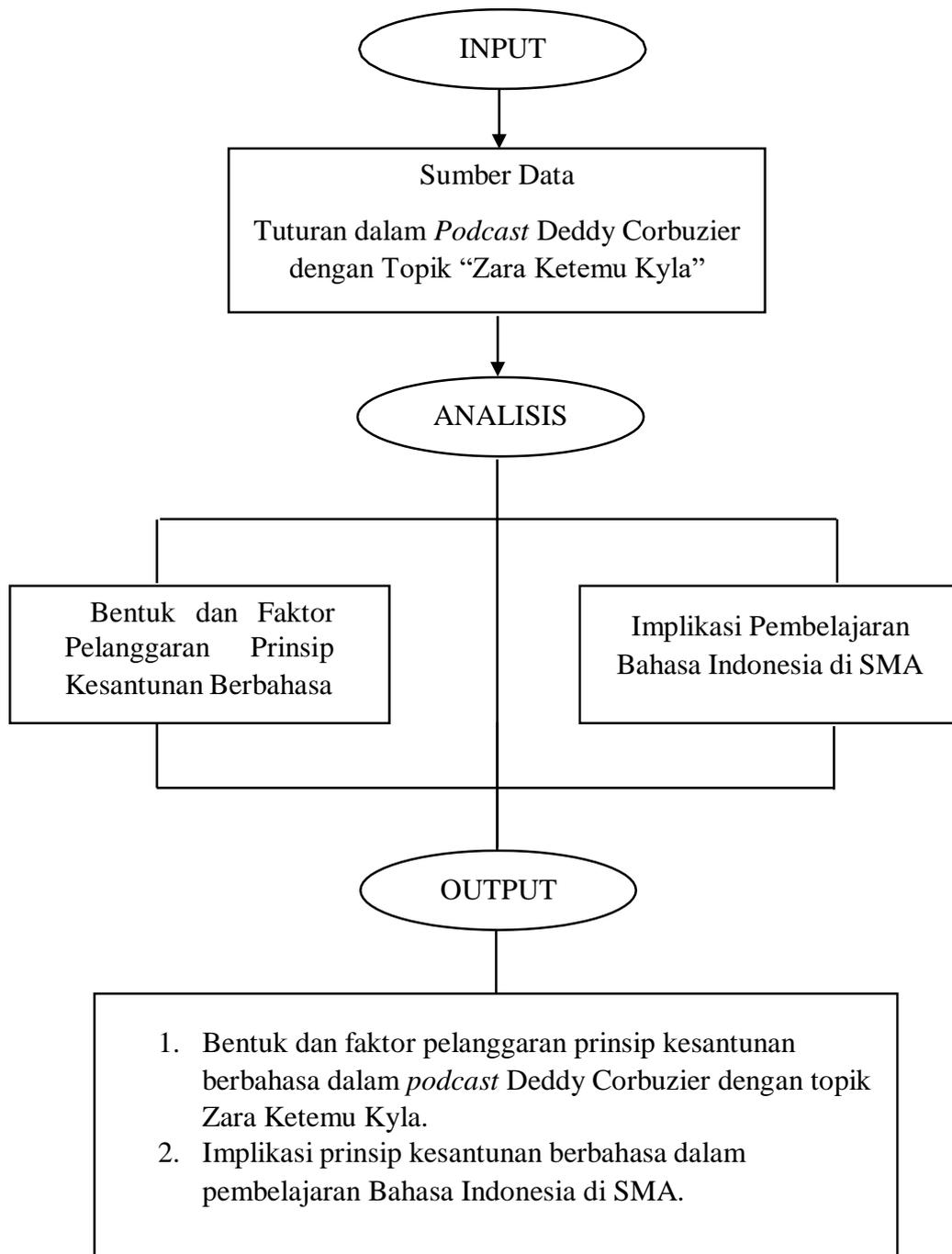
- a. Penulis menyiapkan sumber data penelitian, yaitu video *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”.
- b. Penulis memperoleh data dari menyimak dan mencatat seluruh percakapan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam video *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”.
- c. Data penelitian berupa tuturan yang berasal dari pemandu dan bintang tamu *podcast*.

2. Analisis

- a. Penulis menggunakan teori Geoffrey Leech (1983) untuk membuktikan tuturan mana yang melanggar dari prinsip kesantunan berbahasa.
- b. Penulis mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.
- c. Mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3. Output

- a. Bentuk dan faktor pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”.
- b. Implikasi prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian disusun untuk memastikan bahwa penulis melakukan penelitian secara terencana dan sistematis. Tahap penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Prapenelitian

Tahap prapenelitian ini meliputi penentuan objek dan subjek penelitian. Setelah itu penulis merumuskan judul, mengajukan judul, dan membuat proposal penelitian.

2. Penelitian

Tahap penelitian terdiri dari pengumpulan data, analisis data, dan penarikan simpulan. Aktivitas ini dilakukan dengan mengumpulkan data pada *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”, kemudian menganalisis data berdasarkan teori dan menarik kesimpulan.

3. Pasca penelitian

Prosedur terakhir penelitian yaitu dengan menulis laporan penelitian.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti dan langsung dari sumber. Sumber data tersebut adalah *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla” yang diunduh dari YouTube.

3.4 Wujud Data

Wujud data penelitian ini adalah tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”, baik yang dilakukan antarpemandu *podcast*, antarbintang tamu, maupun antara pemandu *podcast* dan bintang tamu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penyimak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Metode penyimak adalah metode untuk mendapatkan data dengan menyimak pemakaian bahasa. Teknik lanjutan dalam metode simak yang akan digunakan penulis, yaitu teknik catat. Sudaryanto (2015:205) menjelaskan bahwa teknik catat merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pencatatan pada kartu data. Dalam teknik catat, penulis mencatat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa oleh pemandu dan bintang tamu *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”. Berikut tahapan dalam mengumpulkan data.

- 1. Menyiapkan video *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”**

Langkah pertama dalam pengumpulan data, yaitu menyiapkan sumber data penelitian dengan cara mengunduhnya di YouTube.

- 2. Menyimak tuturan dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”**

Langkah kedua yang dilakukan, yaitu penulis menyimak tuturan antarpemandu *podcast*, antarbintang tamu, maupun antara pemandu *podcast* dan bintang tamu dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”. Proses menyimak ini dilakukan secara berulang-ulang agar mendapatkan data berupa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

3. Mencatat data yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa

Setelah menyimak tuturan dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”, langkah selanjutnya adalah mencatat data yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

4. Mereduksi data

Menurut Miles (dalam Fiantika dkk, 2022:15) mereduksi data merupakan proses menyederhanakan, merangkum, dan memilah hal yang pokok, serta memfokuskannya pada sesuatu yang penting. Dalam tahap ini, penulis mengumpulkan data yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, kemudian memilah dan membuang data yang tidak diperlukan. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah penulis dalam mengklasifikasikan data sehingga dapat disimpulkan bentuk dan faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan, yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa. Adapun

subjenis dalam penelitian ini, yaitu metode padan pragmatis di mana alat penentunya adalah mitra tutur. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat yang muncul pada lawan tutur ketika satuan kebahasaan itu diucapkan oleh penutur.

Teknik dasar metode padan ini adalah pilah unsur penentu (PUP) dengan teknik lanjutan hubung banding membedakan (HBB) (Sudaryanto, 2015:25-31). Teknik pilah unsur penentu merupakan daya pilah bersifat mental yang dimiliki peneliti. Teknik pilah unsur penentu (PUP) yaitu cara untuk memisah atau memilah unsur-unsur penentu, dalam tahap ini penulis memisah data yang merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Setelah dilakukan pemilahan data, data dianalisis berdasarkan enam prinsip kesantunan berbahasa dengan menggunakan teknik HBB, yaitu membandingkan dan membedakan dengan teori kesantunan berbahasa Leech.

Dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan hubung banding membedakan (HBB), dapat memperoleh jenis pelanggaran maksimal kesantunan berbahasa. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data.

1. Menyiapkan data yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.
2. Mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.
3. Menganalisis data dengan menghubungkan bandingkan dan membedakan data dengan enam prinsip kesantunan berbahasa Leech, serta menganalisis faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

4. Mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.
5. Menyimpulkan hasil analisis data terkait bentuk pelanggaran dan faktor terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan topik “Zara Ketemu Kyla”.

3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Tahap yang dilakukan setelah menganalisis data adalah menyajikan hasil analisis data. Ada dua cara untuk menyajikan hasil analisis data, yaitu melalui metode informal dan formal. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini memakai metode penyajian informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Mahsun, 2017:120). Perumusan dengan kata-kata biasa berarti kata-kata tersebut dapat langsung dipahami ketika dibaca, tanpa menggunakan tanda atau lambang-lambang.